

DEIKSIS SOSIAL DALAM FILM ANIMASI *SEN TO CHIHIRO NO KAMIKAKUSHI*
「千と千尋の神隠し」 KARYA HAYAO MIYAZAKI

Rini Mukhtari Alief Agustin

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya
rini.19067@mhs.unesa.ac.id

Dr. Urip Zaenal Fanani, M.Pd.

S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Surabaya
zaenalfanani@unesa.ac.id

Abstract

Social deixis is a reference to social identity in a speech. Deixis itself means reference, where the referent can move from place to place, depending on the context surrounding the speech. In this research there are two problems studied. The first problem is what type of social deixis is in the film *Sen To Chihiro No Kamikakushi*, and the second is how social deixis functions in the film *Sen To Chihiro No Kamikakushi*. The first problem formulation is analyzed using theory regarding Levinson's types of social deixis. The second problem formulation was analyzed using Yan Huang's theory of social information. This study used descriptive qualitative method. A qualitative approach was chosen because the data analyzed is speech that requires description in words. The method used is the free-to-engage listening method. The data source for this research is the film *Sen To Chihiro No Kamikakushi*.

From the results of this research, it was found that 42 social deixis data in the film *Sen To Chihiro No Kamikakushi* which were used as data sources could be divided into two types. A. The first type is relational social deixis which finds 22 data. This type consists of three categories. The first category is "speaker and referent" using sonkeigo in the form of a noun, sonkeigo in the form of a verb, and sonkeigo in the form of an adjective. The second category is "speaker and interlocutor" using kenjougo in the form of a verb. The third category is "speaker and setting" which can be a variety of formal and informal languages. B. The second type is absolute social deixis, finding 20 data. This type consists of two categories. The first category is "authoritative speakers" which can be language varieties according to the speaker's gender and language varieties according to the speaker's age. The second category is "authoritative recipients" which can be language variations according to the recipient's gender, and language variations according to the recipient's age.

The social deictic function that can be found in the film *Sen To Chihiro No Kamikakushi* is a total of 33 data which can be divided into four categories. A. To refer to social class, namely the speaker's social class and the interlocutor's social class. B. To refer to kinship relationships, namely distant relationships and close relationships. C. To refer to age, namely the age of the speaker, the age of the person speaking, and the age of the third person. D. To refer to gender, namely the gender of the speaker, the gender of the person speaking, and the gender of the third person.

Keywords: reference, social deixis, types of social deixis, social information, function of social deixis

要旨

社会的直示とは会話で社会的身に指示することをいう。直示というのは文脈によって指示物の変動することができる。本研究では二つの課題がある。一番目は社会的直示の種類、二番目は社会的直示の機能である。

一番目の課題を解答するために、Levinsonの社会的直示の種類についての理論を使用する。二番目の課題を解答するために、Yan Huangの社会的直示の機能の理論を使用する。本研究は定性的で記述的という研究方法を使用する。質的アプローチは、語り口で説明が必要な発話データを分析するために選ばれた。本研究の源データはに関する千と千尋の神隠しの映画である。

この研究の結果から、42データが見つかった。映画には二つの社会的直示の種類がある。その二つは相対的な社会的直示と絶対的な社会的直示である。A. 相対的な社会的直示は22データが見つかりである。「話し手と指示物」と「話し手と話し相手」と「話し手と場面」で構成される。「話し手と指示物」は尊敬語の名詞と尊敬の動詞と尊敬語の形容詞で構成される。「話し手と話し相手」は謙譲語の動詞で構成される。「話し手と場面」はフォーマルな言語とインフォーマルな言語で構成される。B. 絶対的な社会的直示は20データが見つかりである「許可される話し手」と「許可される受取人」で構成される。「許可される話し手」は話し手の性別によって言葉と話し手の年齢によって言葉で構成される。「許可される受取人」はの性別によって言葉と受取人の年齢によって言葉で構成される。

その千と千尋の神隠しの映画で33データ見つけた社会的直示の機能は四種に分類することができる。A. 「社会階級に指示するため」は「話し手の社会階級に指示するため」と「話し相手の社会階級に指示するため」と「三人称の社会階級に指示するため」で構成される。B. 「親族

関係に指示するため」は「遠い親族関係に指示するため」と「近い親族関係に指示するため」で構成される。C.「年齢に指示する」は「話し手の年齢に指示するため」と「話し相手の年齢に指示するため」と「三人称の年齢に指示するため」で構成される。D.「性別に指示するため」は「話し手の性別に指示するため」と「話し相手の性別に指示するため」と「三人称の性別に指示するため」で構成される。

キーワード: 指示物、社会的直示、社会的直示の種類、社会的情報、社会的直示の機能

PENDAHULUAN

Kalimat dengan konjuntor *to* memiliki lebih dari satu fungsi, 10 jika berdasarkan pada Kawashima (1999), tergantung pada struktur gramatikal yang menyertainya. Berbeda bentuk gramatikal, maka akan berbeda pula makna yang ditunjukkan konjuntor *to*. Salah satu fungsi konjuntor *to* adalah untuk menyatakan situasi kondisional. Kalimat kondisional pada umumnya dinyatakan dengan *to*, *ba*, *tara* dan *nara*. Namun pada penelitian ini hanya akan berfokus pada bentuk *to* serta substitusinya dengan *ba* dan *tara* saja sebab menurut Iori (2000:144) ketiga bentuk ini adalah bentuk kondisional yang pembagian penggunaannya sulit, dan semakin rumit karena asal daerah seseorang juga memengaruhi penggunaan ketiganya. Berikut adalah hasil survey yang dilakukan pada tahun 1989 dan 1992 mengenai penggunaan konjuntor *to*, *ba* dan *tara* terhadap empat buah kalimat kondisional untuk daerah Tokyo, Osaka dan Fukuoka.

Deiksis sering digunakan dalam tuturan sehari-hari. Deiksis adalah hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Yule (2006:13), bahwa deiksis berarti 'penunjukan' melalui bahasa. Satu hal yang perlu diketahui adalah deiksis mempunyai referen yang berpindah-pindah. Contohnya adalah pada kalimat pernyataan, "Saya akan pergi ke sana.", maka yang dipergunakan adalah deiksis "sana" yang merujuk pada suatu tempat yang jauh dari tempat penutur dan lawan tutur berada.

Selanjutnya, deiksis dibagi menjadi lima kategori, salah satunya adalah deiksis sosial. Menurut Levinson (dalam Horn dan Ward, 2006:119), deiksis sosial adalah sebagai berikut. "*Social deixis involves the marking of social relationships in linguistic expressions, with direct or oblique reference to the social status or role of participants in the speech event.*" Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa deiksis sosial merupakan deiksis yang digunakan untuk merujuk pada perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran penutur dan lawan tutur.

Penggunaan deiksis sosial dapat ditemukan dalam tuturan pada film *Sen To Chihiro No Kamikakushi* 「千と千尋の神隠し」 sebagai sumber data penelitian ini dengan asumsi bahwa pada film ini, aspek sosial dalam masyarakat sangat beragam. Hal tersebut dapat mempengaruhi penggunaan deiksis sosial yang diharapkan banyak ditemukan dalam tuturan tokoh-tokoh film tersebut.

Dalam suatu deiksis sosial terdapat informasi sosial. Berdasarkan informasi sosial yang terkandung di dalamnya, deiksis sosial dibagi menjadi dua. Menurut Levinson (dalam Oktavianus, 2006:101), kedua jenis tersebut adalah deiksis sosial relasional dan deiksis sosial absolut. Kedua jenis tersebut memiliki beberapa perbedaan satu sama lain yang akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini.

Berikut contoh tuturan dalam bahasa Indonesia penggunaan deiksis sosial:

Lantip : "Ada apa dengan *Embok*, Pak Dukuh. Ada apa dengan *Embok*?"

(Cahyaning, 2016:9)

Yang dituturkan tokoh Lantip kepada Pak Dukuh termasuk dalam honorifik referen karena kata tersebut merujuk pada referen.

Sementara itu, kata *Embok* pada tuturan di bawah ini:

Lantip : "Lha, *Embok* mau ke mana?"

(Cahyaning, 2016:9)

Yang dituturkan tokoh Lantip kepada ibunya, yaitu Mbok Ngadiyem, termasuk dalam honorifik lawan tutur karena ditujukan kepada lawan tutur.

Dari tuturan diatas terdapat deiksis sosial relasional sifatnya relatif atau bergantung pada hubungan antarpartisipan dan cenderung berkaitan dengan sebutan kehormatan dan istilah kekerabatan. Deiksis sosial relasional yang terdapat pada subjek data adalah deiksis sosial relasional subjenis honorifik referen (*referent honorifics*) dan honorifik lawan tutur (*addressee honorifics*).

Berikut contoh dalam bahasa Jepang:

看護婦 : 秋元さん、お熱測りしましょうか。

"Bolehkah saya periksa demamnya terlebih dahulu"

秋元も : はい。

"Iya baiklah"

(Kartikasari, 2018:52)

Pada tuturan tersebut menunjukkan adanya deiksis sosial yang mana kangofu menuturkan *kenjougo* bentuk pola '*o-shimasu*' yang ditunjukkan dari tuturan 「お熱測りましょうか」 dengan maksud merendahkan diri untuk

menghormati lawan tutur yaitu Akimoto. Dari tuturan di atas merujuk pada hubungan sosial diantara keduanya yang mana mereka mengetahui seperti apa tuturan yang semestinya digunakan untuk orang yang baru dikenal.

Contoh penggunaan deiksis sosial yang lainnya:

店長：5千円 お預かりします。2420円のお返しです。

“Harganya 5 ribu yen. Ini kembalinya 2420 ribu ya”

お客さん：いやあ 麻婆豆腐おいしかった。ごちそうさま。

“Yaa, tahu mobunya sangat enak. Terimakasih atas hidangannya”

店長：ありがとうございます！

“Terimakasih banyak”

(Kartikasari, 2018:56)

Dari tuturan di atas terdapat deiksis sosial hubungan vertikal yang ditunjukkan oleh percakapan antara Tenchou dan *Okyakusan*. Tenchou menggunakan *kenjougo* yang ditunjukkan oleh kata 「5千円 お預かりします。2420円のお返しです」 dengan maksud merendahkan diri untuk menghormati pembeli. Dari tuturan tersebut Tenchou sangat mengetahui bagaimana bertutur yang baik dan sopan ketika berbicara dengan *Okyakusan*. Deiksis sosial hubungan vertikal ditunjukkan dari ragam bahasa yang digunakan oleh Tenchou dan *Okyakusan*. Dari tuturan tersebut Tenchou sangat mengetahui bagaimana bertutur yang baik dan sopan ketika berbicara dengan *Okyakusan*. Deiksis sosial hubungan vertikal ditunjukkan dari ragam bahasa yang digunakan oleh Tenchou dan *Okyakusan*.

Dalam tuturan-tuturan di atas terdapat penggunaan deiksis sosial memuat banyak ragam bahasa tuturan yang berfungsi merujuk pada informasi sosial atau hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur sesuai konteks tuturan dan teori yang digunakan. Maka penelitian dilakukan untuk memahami jenis dan fungsi deiksis sosial berdasarkan kategori segi penutur dan lawan tutur yang mengandung deiksis sosial sesuai dengan teori yang digunakan. Pada umumnya deiksis sosial dalam setiap masyarakat di seluruh dunia memiliki ciri khasnya masing - masing, ada yang menunjukkan perbedaan kelas masyarakat antara penutur dan lawan tuturnya dengan menggunakan honorifik ada juga yang menggunakan kata ganti yang menandakan perbedaan kelas antara mereka. Persamaan dari deiksis sosial setiap masyarakat itu adalah, adanya perbedaan cara bertutur antara mereka satu dan lainnya.

Dari paparan di atas, maka dilakukanlah penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis deiksis sosial dalam film animasi *Sen To Chihiro No Kamikakushi* 「千と千尋の神隠し」 - Karya Hayao Miyazaki dan menjelaskan fungsi deiksis sosial yang muncul dalam film tersebut.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu Cahyaning menulis sebuah skripsi yang berjudul “Deiksis Sosial Dalam Novel Para Priyayi Dan Jalan Menikung Karya Umar Kayam”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaning dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti deiksis sosial dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada tujuan analisisnya, jika dalam penelitian Cahyaning tujuan analisisnya adalah mendeskripsikan bentuk, jenis dan fungsi deiksis sosial. Dan jika tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis dan fungsi deiksis sosial. Perbedaan lainnya terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu novel Para Priyayi dan Jalan Menikung, sedangkan pada penelitian ini sumber data diambil dari film *Sen To Chihiro No Kamikakushi* 「千と千尋の神隠し」 karya Hayao Miyazaki.

Kartikasari menulis sebuah skripsi yang berjudul “Deiksis Sosial Dalam Drama *Nihon Jin No Shiranai Nihongo* Episode 1-3”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti aspek deiksis sosial menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan sumber data yang digunakan. Rumusan masalah pada penelitian tersebut yaitu bentuk deiksis sosial dari segi hubungan horizontal antar pemeran dan bentuk deiksis sosial dari segi hubungan vertikal antar pemeran, sedangkan pada penelitian ini yaitu jenis dan fungsi deiksis sosial. Sumber data yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu drama *Nihon Jin No Shiranai Nihongo* episode 1-3, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sumber data berupa film *Sen To Chihiro No Kamikakushi* 「千と千尋の神隠し」 karya Hayao Miyazaki.

Razaq menulis sebuah skripsi berjudul “Analisis Deiksis Sosial Anime *One Piece: 魚人島* (Pulau Manusia Ikan)”. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Putri dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti deiksis sosial menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah yang diteliti dan sumber data yang digunakan. Rumusan masalah pada penelitian tersebut yaitu penggunaan *keigo* dan parameternya, sedangkan pada penelitian ini yaitu jenis dan fungsi deiksis sosial. Sedangkan sumber data yang digunakan juga berbeda. Pada penelitian tersebut data yang digunakan adalah anime *One Piece: 魚人島* (Pulau Manusia Ikan), sedangkan pada penelitian ini menggunakan sumber data *film Sen To Chihiro No Kamikakushi* 「千と千尋の神隠し」 karya Hayao Miyazaki.

Pragmatik

Pragmatik adalah disiplin ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna bahasa sesuai dengan konteks tuturan.

Dalam pragmatik, makna kalimat tidak langsung ditentukan tanpa mengetahui tuturan dan arah pembicaraan. Menurut Yule (2006:3), pragmatik dapat didefinisikan sebagai:

- 1) Bidang yang mengkaji makna pembicara.
- 2) Bidang yang mempelajari makna menurut konteksnya.
- 3) Bidang yang melebihi kajian tentang makna, dan mengkaji makna yang dikomunikasikan atau terkomunikasikan oleh pembicara.
- 4) Bidang yang mengkaji bentuk ekspresi menurut jarak sosial yang membatasi partisipan yang terlibat dalam percakapan tertentu.

Hal ini juga didukung oleh Ishii (2006: 34) yang mengatakan bahwa: 語用論とは言語とその使用者 意図状況などとの関係を研究する言語学の一分野です。 Terjemahan: Yang dimaksud dengan pragmatik adalah bidang linguistik yang mempelajari tentang hubungan bahasa dengan pemakai, maksud, dan situasi. Mey (dalam Rahardi, 2003:12) mendefinisikan pragmatik dengan “*pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society*”, Terjemahan: Pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat.

Referensi

Referensi adalah unsur luar bahasa yang dirujuk oleh unsur bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014:1153) dijelaskan bahwa referensi adalah benda atau orang tertentu yang diacu oleh kata atau untaian kata dalam kalimat atau konteks tertentu. Contoh perujukan tersebut adalah benda yang berkaki yang digunakan sebagai tempat duduk adalah referensi dari kata *kursi*. Dengan kata lain, manusia berusaha untuk menyampaikan referensi yang dimaksud melalui simbol yang berupa satuan-satuan bahasa yang dituturkan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Djajasudarma (2013:14 yang menjelaskannya melalui segitiga makna sebagai berikut.



Pada segitiga tersebut, konsep merupakan pikiran penutur, sedangkan acuan adalah referensi. Ogden (dalam Oktavianus, 2006:18) menjelaskan bahwa pikiran dan referensi kurang lebih memiliki hubungan langsung dan tidak langsung. Simbol dan referensi pada umumnya tidak memiliki hubungan langsung. Hubungan keduanya lebih merupakan konvensi antara penutur bahasa. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa referensi dihubungkan dengan konsep melalui simbol.

Konteks

Pengetahuan akan konteks sebuah tuturan sangat diperlukan oleh lawan tutur agar dapat memahami isi dan

maksud dari penutur. Mulyana (2005:21) berpendapat bahwa konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Selain itu, ada pula Kridalaksana (2008:134) yang menjelaskan bahwa konteks adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang saling terkait dengan tuturan tertentu. Dari pendapat dan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa konteks merupakan aspek-aspek yang melatarbelakangi terjadinya suatu tuturan. Konteks terdiri dari beberapa hal. Hymes (dalam Mulyana, 2005:23) merumuskan hal-hal tersebut ke dalam sebuah akronim yaitu *SPEAKING*, di mana masing-masing hurufnya mewakili hal-hal yang termasuk ke dalam konteks.

Deiksis Sosial

Deiksis sosial merupakan salah satu jenis dari deiksis. “*Social deixis, then, is the study of the aspect of sentences which reflect or establish or are determined by certain realities of the social situation in which the speech occurs. (Fillmore, 1975:79)*”. Hal ini menunjukkan bahwa deiksis sosial adalah bagian dari tuturan yang ditentukan oleh situasi sosial di mana tuturan tersebut terjadi. Ada pula pendapat lain, “*Social deixis involves the marking of social relationships in linguistic expressions, with direct or oblique reference to the social status or role of participants in the speech event (Levinson dalam Horn dan Ward, 2006:119)*”. Selain itu, ada pula pendapat Yan Huang (2014:208) yang menyatakan bahwa deiksis sosial adalah mengenai kodifikasi status sosial penutur, lawan tutur, serta orang ketiga atau orang lain yang diacu. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial merupakan perujukan kepada identitas sosial peserta tutur melalui suatu tuturan.

Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai bentuk deiksis sosial di kalangan ahli bahasa. Oktavianus (2006:101) menyatakan bahwa yang termasuk deiksis sosial adalah gramatikalisasi pronomina untuk menyatakan kesopanan atau bentuk-bentuk panggilan yang sopan. Pendapat bahwa deiksis sosial adalah gramatikalisasi pronomina untuk menyatakan kesopanan dirasa kurang tepat, karena untuk merujuk pada identitas sosial dalam suatu tuturan tidak hanya dapat dilakukan dengan menggunakan pronomina, melainkan juga bisa menggunakan verba, dan sebagainya. Selain itu, deiksis sosial bukan hanya memperhatikan mengenai kesopanan, tetapi juga mengenai hal lain yang termasuk dalam identitas sosial. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Cummings (2007:31), yaitu sebagai berikut. Deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyaknya seperti kata ganti dan kata kerja untuk menerangkan berbagai entitas dalam konteks sosial, linguistik, atau ruang waktu ujaran yang lebih luas.

Hal tersebut menunjukkan bahwa deiksis bisa saja berupa selain pronomina dan bukannya hanya mengenai kesopanan. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial dan berbentuk kata, frasa, maupun klausa yang mengandung unsur perujukan identitas sosial di dalamnya.

A. Jenis Deiksis Sosial

Deiksis sosial dapat dibedakan menjadi dua jenis. Menurut Levinson (1979:207), kedua jenis tersebut adalah deiksis sosial relasional dan deiksis sosial absolut.

Masing-masing jenis tersebut dapat dibagi lagi ke dalam beberapa subjenis. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing deiksis sosial tersebut.

a) Deiksis Sosial Relasional

Deiksis sosial relasional adalah deiksis sosial di mana terkandung informasi mengenai hubungan sosial antara penutur dan pihak lain. Hubungan tersebut bersifat relatif, bergantung kepada siapa penutur atau situasi ketika tuturan tersebut terjadi. Menurut Levinson (dalam Oktavianus, 2006:101), hubungan sosial antara penutur dan pihak tersebut adalah sebagai berikut.

1) Penutur dan Referen (Honorifik Referen)

Honorifik referen adalah deiksis yang digunakan oleh penutur untuk menunjukkan rasa hormat kepada referen secara langsung. Dalam bukunya, Koizumi (1996:301-302) memberi penjelasan sebagai berikut.

指示者本位で敬語化するためには、次のような語形の変化が求められる。

～スル→オ～ニナル (和語系)

～スル→ゴ～ニナル (漢語系)

(Untuk honorifik kepada referen, diperlukan perubahan bentuk kata seperti berikut.

～suru o～ni naru (Wagokei)

～suru→go～ni naru (Kangokei)

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa yang termasuk ke dalam deiksis sosial relasional kategori penutur dan referen adalah penggunaan *sonkeigo* (尊敬語)

Sonkeigo adalah honorifik dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menghormati referen dalam suatu tuturan. Hal ini sejalan dengan Soepardjo (2023:164) yang menjelaskan bahwa *sonkeigo* adalah jenis *keigo* yang menjunjung tinggi subjek. Selain yang dicontohkan oleh Koizumi di atas, *sonkeigo* dalam bahasa Jepang juga bisa berupa verba khusus yang bermakna *sonkeigo*, adjektiva berupa *sonkeigo*, dan nomina berupa *sonkeigo*.

Berikut adalah contoh deiksis sosial relasional penutur dan referen.

Tuturan : 先生が語用論についてお話しになりました。

(Guru telah berbicara tentang pragmatik.

Dari tuturan di atas, dapat diketahui bahwa deiksis yang digunakan adalah "*ohanashi ni narimashita*". Dalam tuturan tersebut, terlihat bahwa rasa hormat diutarakan dengan cara langsung meninggikan subjeknya, yaitu "*sensei*".

2) Penutur dan Lawan Tutur (Honorifik Lawan Tutur)

Yang dimaksud dengan honorifik lawan tutur adalah penggunaan tingkat tutur tertentu untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur, namun dengan cara tidak langsung merujuk kepada lawan tutur. Karena, apabila penghormatan secara langsung kepada lawan tutur, maka deiksis tersebut termasuk ke dalam jenis sebelumnya, yaitu honorifik referen. Koizumi (1996:302-303) memberi penjelasan sebagai berikut.

対指示者については、次のような敬語化が導かれる。

～スル→オ～スル (和語系)

～スル→ゴ～スル (漢語系)

(Mengenai honorifik lawan tutur, ditunjukkan dengan honorifik seperti berikut.

～suru→o～suru (Wagokei)

～suru→go～suru (Kangokei)

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa yang termasuk ke dalam deiksis sosial relasional kategori penutur dan lawan tutur adalah penggunaan *kenjougo* (謙談語) .

Kenjougo adalah honorifik yang digunakan untuk menghormati orang lain dengan cara merendahkan subjek, di mana subjek biasanya adalah diri sendiri, maupun orang lain yang memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur. Hal ini sejalan dengan Sopardjo (2023:170) yang menjelaskan bahwa *kenjougo* adalah pembicara memperlakukan rendah pelaku, di mana pelaku ialah penutur sendiri, atau orang yang memiliki hubungan keluarga dengan penutur. Selain yang telah dicontohkan oleh Koizumi (1996:302-303) di atas, *kenjougo* dalam bahasa Jepang juga dapat berupa verba dan nomina khusus yang bernuansa merendah.

Berikut adalah contoh dari penggunaan deiksis sosial relasional kategori penutur dan lawan tutur.

Tuturan : 私が案内いたしましょう。

(Marilah saya yang mengantarkan.)

Dari tuturan di atas, dapat diketahui bahwa deiksis yang digunakan adalah "*annai itahimashou*". Deiksis tersebut digunakan untuk menghormati lawan tutur dengan cara merendahkan pelaku, bukan dengan langsung meninggikan referennya. Dengan begitu, dapat pula dikatakan bahwa penghormatan dilakukan secara tidak langsung kepada lawan tutur. Hal ini menandakan bahwa deiksis tersebut termasuk ke dalam kategori penutur dan lawan tutur.

3) Penutur dan Hadirin (Honorifik Hadirin)

Honorifik hadirin membahas mengenai penggunaan bentuk tertentu sebagai tanda penghormatan kepada hadirin. Contohnya adalah dengan penghindaran penggunaan bahasa yang tabu. Penghindaran tersebut adalah dalam rangka menghormati hadirin. Dari penggunaan honorifik hadirin, akan dapat diketahui bagaimana hubungan antara penutur dan hadirin.

4) Penutur dan Latar (Tingkat Keformalan)

Deiksis sosial relasional penutur dan latar berhubungan dengan formalitas ketika tuturan terjadi. Deiksis sosial relasional penutur dan latar digunakan penutur pada kejadian atau situasi yang dianggapnya formal atau tidak formal.

b) Deiksis Sosial Absolut

Selain deiksis sosial relasional, ada juga jenis lain. Deiksis tersebut adalah deiksis sosial absolut. Deiksis sosial absolut merupakan deiksis sosial yang menunjukkan hubungan yang bersifat absolut atau mutlak. Levinson (1979:207) membagi deiksis sosial absolut ke dalam dua bagian, yaitu penutur yang berotoritas dan penerima yang berotoritas. Berikut adalah pembahasan mengenai kedua bagian tersebut.

1) Penutur yang Berotoritas

Yang dimaksud dengan penutur yang berotoritas adalah di mana penuturlah yang berhak menggunakan deiksis tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Levinson (1979:207) bahwa contoh dari deiksis sosial absolut penutur yang berotoritas dapat ditemui pada beberapa bentuk tuturan yang memang khusus untuk dipergunakan oleh golongan penutur tertentu. Hal ini berarti pula bahwa penggunaan deiksis tersebut tidak

bergantung kepada siapa lawan tuturnya. Deiksis tersebut dapat ditemui, contohnya pada pronomina yang sesuai gender penutur. Misalnya “*atashi*” dan “*ore*”. Penggunaan masing-masing pronomina tersebut adalah sesuai dengan gender penutur. Tanpa memedulikan identitas sosial lawan tutur pun, identitas sosial penutur adalah tetap. Penutur yang menggunakan “*atashi*” adalah wanita, sedangkan penutur yang menggunakan “*ore*” adalah pria.

2) Penerima yang Berotoritas

Yang dimaksud dengan penerima yang berotoritas adalah di mana penerima berhak menjadi penerima deiksis sosial tanpa memedulikan identitas sosial penuturnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Levinson (1979:207) bahwa contoh dari deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas dapat ditemui pada beberapa bentuk tuturan yang memang khusus ditujukan kepada golongan lawan tutur atau orang ketiga tertentu. Contohnya adalah penyebutan gelar atau jabatan, serta berbagai pronomina sesuai gender lawan tutur atau orang ketiga. Contohnya adalah pada penggunaan pronomina “*kanojo*”. Penggunaan deiksis sosial tersebut adalah mutlak. Hal ini karena bagi siapa pun, yang dirujuk tetaplah seorang wanita. Deiksis sosial tersebut berfungsi untuk merujuk pada gender orang ketiga sebagai wanita. Hal ini menunjukkan bahwa deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas adalah penggunaan deiksis sosial yang mutlak, tidak relatif, serta tidak bergantung pada siapa penuturnya.

Fungsi Deiksis Sosial

Jika deiksis secara umum berfungsi untuk merujuk kepada hal-hal di luar bahasa, maka demikian halnya dengan deiksis sosial. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, deiksis sosial merupakan sebuah rujukan kepada identitas sosial dalam suatu tuturan. Hal ini sesuai dengan pendapat Levinson (1979:206) yang menjelaskan bahwa deiksis sosial adalah aspek dari struktur bahasa yang digunakan untuk merujuk kepada identitas sosial peserta tutur dalam suatu peristiwa tutur. Hal tersebut juga berarti bahwa deiksis sosial berfungsi untuk merujuk atau menyatakan informasi berupa identitas sosial peserta tutur atau referennya.

Informasi mengenai identitas sosial yang dirujuk dengan deiksis sosial dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori. Menurut Yan Huang (2014:208), kategori itu adalah kelas sosial, hubungan kekerabatan, usia, gender, profesi, dan kelompok etnik. Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa fungsi deiksis sosial adalah sebagai berikut.

a) Merujuk kepada kelas sosial

Deiksis dapat digunakan untuk merujuk pada kelas sosial peserta tutur atau orang ketiga. Kelas sosial merupakan golongan orang di masyarakat yang dibedakan oleh hal-hal tertentu. Menurut Sumarsono (2012:43), hal-hal tersebut dapat berupa ekonomi, pendidikan, kedudukan, kasta, dan sebagainya. Contoh dalam hal kedudukan dapat digolongkan menjadi penguasa dan rakyat.

b) Merujuk kepada hubungan kekerabatan

Deiksis dapat digunakan untuk merujuk pada hubungan kekerabatan antara peserta tutur atau orang ketiga. Hubungan kekerabatan bukan hanya mengenai hubungan kekeluargaan, melainkan juga keakraban antara peserta tutur atau orang ketiga juga.

Misalnya hubungan antara kakak dengan adik, kakak kelas dengan adik kelas, seseorang dengan temannya, dan sebagainya.

c) Merujuk kepada usia

Deiksis dapat digunakan untuk merujuk pada usia peserta tutur atau orang ketiga. Misalnya, penutur yang lebih muda akan menggunakan bahasa yang sopan jika berbicara dengan lawan tutur yang lebih tua. Itu, ada pula bahasa yang hanya digunakan oleh orang tua. Jadi ketika ada seseorang menggunakan bahasa tersebut, bisa menunjukkan bahwa penggunaannya adalah orang tua.

d) Merujuk kepada gender

Deiksis dapat digunakan untuk merujuk pada gender peserta tutur atau orang ketiga. Biasanya ditandai oleh penggunaan bahasa gender yang mutlak hanya digunakan oleh satu gender saja. Selain itu, ada juga penggunaan bahasa tertentu yang ditujukan kepada referen sesuai dengan gender referennya.

e) Merujuk kepada profesi

Deiksis dapat digunakan untuk merujuk pada profesi. Informasi sosial mengenai profesi adalah tentang bagaimana profesi penutur, lawan tutur, atau orang ketiga. Misalnya dengan menggunakan panggilan “polisi” kepada seseorang yang berprofesi sebagai polisi. Selain itu, bisa juga dengan penggunaan bahasa sopan oleh seorang penjual atau penjaga toko kepada pembeli.

f) Merujuk kepada kelompok etnik

Deiksis dapat digunakan untuk merujuk pada etnis peserta tutur atau orang ketiga. Yang dimaksud dengan kelompok etnik adalah kelompok di masyarakat yang didasarkan kepada agama, adat, keturunan, bahasa, daerah, dan sebagainya. Deiksis sosial untuk merujuk kepada kelompok etnik dapat ditandai dengan penggunaan bahasa atau dialek tertentu yang berhubungan dengan asal, tempat tinggal, atau agama dari peserta tutur atau orang ketiga. Misalnya ketika ada seseorang yang berbicara dalam dialek Kansai, maka dapat diketahui bahwa ada kemungkinan dia berasal dari daerah Kansai.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2015:15) metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, dan digunakan untuk mengkaji fenomena pada kondisi objek yang alamiah. Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang data, dengan fokus pada penemuan tuturan-turunan yang terkandung di dalamnya. Sumber data yang digunakan yaitu film yang berjudul *Sen To Chihiro No Kamikakushi* 「千と千尋の神隠し」 dengan data penelitian tuturan-turunan yang mengandung deiksis sosial serta konteks yang melatarinya.

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Mahsun

(2017:92) menyatakan bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Peneliti menyimak penggunaan bahasa secara lisan yang terdapat dalam ucapan atau kalimat yang berkaitan dengan deiksis sosial. Kemudian dilanjutkan dengan teknik sadap pada metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat.

Teknik analisis data merupakan penguraian tentang proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis data-data dari suatu penelitian. Bogdan (dalam Sugiyono, 2011:244) mengemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, sehingga dapat menghasilkan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut pemaparan hasil penelitian berdasarkan jenis dan fungsinya.

a. Relasional

Deiksis sosial relasional adalah deiksis sosial di mana terkandung informasi mengenai hubungan sosial antara penutur dan pihak lain. Hubungan tersebut bersifat relatif, bergantung pada siapa penuturnya atau bagaimana situasi ketika tuturan tersebut terjadi. Deiksis sosial relasional dibagi menjadi empat bagian, yaitu penutur dan referen (honorifik referen), penutur dan lawan tutur (honorifik lawan tutur), penutur dan hadirin (honorifik hadirin), serta yang terakhir adalah penutur dan latar (tingkat keformalan).

1) Penutur dan Referen (Honorifik Referen)

Honorifik referen adalah deiksis yang digunakan oleh penutur untuk menunjukkan rasa hormat kepada referen secara langsung. Yang termasuk ke dalam deiksis sosial relasional kategori penutur dan referen adalah penggunaan *sonkeigo* (尊敬語), di mana *sonkeigo* tersebut dapat berupa verba, adjektiva, dan juga nomina.

a) Nomina berupa *Sonkeigo*

Nomina berupa *sonkeigo* berarti kata benda yang digunakan untuk menjunjung tinggi subjek. Nomina berupa *sonkeigo* dibentuk dengan memberi *prefiks* "o" atau "go" di depan kata benda. Contohnya adalah "onamae", "okarada", "otaku", "gojusho", dan sebagainya. Tuturan yang mengandung deiksis sosial kategori ini dapat dilihat pada data 1 di bawah ini.

Haku : おじいさん。

Kamaji : ん? んん... おおハク、気が付いた。

Haku : おじいさん、千はどこです。何があったのでしょうか、教えてください。

Haku : (Kakek)

Kamaji : (ya... oo Haku, sudah sadar?)

Haku : (Kakek, Sen di mana? Apa yang terjadi, tolong jelaskan kepadaku.)

(SCK, 00:18:53 - 00:19:02)

Tuturan pada data 1 terjadi saat Haku menyelamatkan Chihiro agar bisa bertahan di dunia magis tersebut dengan menyuruhnya menemui Kamaji untuk meminta pekerjaan. Haku meninggalkan Chihiro sendirian untuk mengalihkan teman-temannya agar tidak mengetahui keberadaan Chihiro. Data 1 yang digarisbawahi termasuk ke dalam jenis deiksis sosial relasional penutur dan referen yaitu nomina berupa *sonkeigo*. Hal ini terlihat dari penggunaan kata "goryoushin" yang berarti "orang tua". Kata tersebut merupakan bentuk *sonkeigo* yang berasal dari kata "ryoushin" yang diberi awalan "go". Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Soepardjo (2023:166) bahwa nomina berupa *sonkeigo* dibentuk dengan memberi imbuhan "o" atau "go" di depan kata benda. Penggunaan kata tersebut oleh penutur dimaksudkan untuk menunjukkan rasa hormat kepada referen secara langsung, sehingga dapat dikatakan bahwa kata tersebut termasuk ke dalam deiksis sosial relasional penutur dan referen. Dilihat dari konteksnya, penutur yaitu Haku sebagai salah satu pekerja di dunia magis yang berbicara dengan Chihiro sebagai manusia yang masuk di dunia magis tersebut. Haku memberikan bantuan kepada Chihiro dengan menyelamatkan orang tua nya, maka penutur menggunakan tuturan tersebut untuk menunjukkan rasa hormatnya pada lawan tuturnya.

b) Verba berupa *Sonkeigo*

Verba berupa *sonkeigo* berarti kata kerja yang digunakan untuk menjunjung tinggi subjek. Dilihat dari pembentukannya, *sonkeigo* berupa verba dapat dikelompokkan menjadi dua. Yang pertama yaitu yang berpola "o/go...ni naru/nasaru". Yang kedua adalah berupa verba khusus yang memiliki makna *sonkeigo*, seperti "irassharu", "ossharu", "nasaru", "meshiagaru", "kudasaru", dan sebagainya.

Tuturan yang mengandung deiksis sosial kategori ini dapat dilihat pada data 2 di bawah ini.

Rin : ...い、いらっしゃいませ。お客さま
このエレベーターは上へは参り
ません。他をお探して下さい。

(...selamat datang! tamu yang
terhormat, *elevator* ini tidak bisa naik
ke atas. Silakan tolong mencari
elevator di tempat lain.)

(SCK, 00:31:43 - 00:31:45)

Tuturan tersebut terjadi ketika di depan *elevator* Rin akan mengantarkan chihiro pergi ke tempat Yubaba, ada seorang tamu yang ingin naik *elevator* tersebut, namun Rin meminta tamu untuk mencari tempat *elevator* lainnya, dikarenakan *elevator* tersebut

tidak bisa dipakai ke atas. Data 2 yang digarisbawahi termasuk ke dalam jenis deiksis sosial relasional penutur dan referen yaitu verba berupa *sonkeigo*. "*Oshagashite kudasai*" dimaksudkan menyatakan ungkapan rasa hormat kepada lawan tutur atau tamu yang mana ungkapan tersebut termasuk ke dalam verba berupa *sonkeigo*. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Soepardjo (2023:165) yang menyebutkan bahwa pola "*o/go...*" dapat dikelompokkan ke dalam *sonkeigo* untuk kelas kata verba. Kata tersebut merupakan kata kerja yang digunakan oleh penutur untuk menunjukkan rasa hormat kepada referen secara langsung. Hal ini sesuai dengan penjelasan Koizumi (1996:301-302) bahwa yang termasuk ke dalam deiksis sosial relasional kategori penutur dan referen adalah penggunaan *sonkeigo*. Dilihat dari konteksnya, pelayan menggunakan deiksis tersebut karena bagi Rin lawan tuturnya adalah tamu, sehingga Rin sebagai pelayan harus menghormatinya.

c) Adjektiva berupa *Sonkeigo*

Adjektiva berupa *sonkeigo* berarti kata sifat yang digunakan untuk menjunjung tinggi subjek. Adjektiva berupa *sonkeigo* dibentuk dengan memberi imbuhan "*o*" atau "*go*" di depan kata sifat. Selain itu, bisa juga berupa kata sifat khusus yang bermakna *sonkeigo*. Contohnya antara lain adalah "*owakai*", "*outsukushii*", "*ogenkida*", "*goyukkuri*", dan sebagainya. Tuturan yang mengandung deiksis sosial kategori ini dapat dilihat pada data 3 di bawah ini.

Pelayan : いらっしやいませ、お早い お着
きで。

(Selamat datang, senang bertemu
dengan Anda lebih awal)

(SCK, 00:17:28 - 00:17:32)

Tuturan tersebut terjadi ketika pelayan sedang menyambut para tamu di depan pintu gerbang, pelayan menyambutnya dengan ramah dan sopan Data 3 yang digarisbawahi termasuk ke dalam jenis deiksis sosial relasional penutur dan referen yaitu adjektiva berupa *sonkeigo*. Kata "*ohayai*" yang berasal dari prefiks "*o*" di depan kata sifat "*hayai*" memiliki arti "cepat" dengan nuansa penghormatan secara langsung kepada referen. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Soepardjo (2023:166) yang menyebutkan bahwa adjektiva berupa *sonkeigo* dibentuk dengan memberi prefiks "*o*" atau "*go*" di depan kata sifat. Data tersebut dapat dikelompokkan ke dalam jenis deiksis relasional penutur dan lawan tutur karena deiksis tersebut berupa *sonkeigo* yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada referen secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Koizumi (1996:301-302) bahwa yang termasuk ke dalam deiksis sosial relasional kategori penutur dan referen adalah penggunaan *sonkeigo*. Dilihat dari konteksnya, pelayan menyambut para tamu yang akan memasuki gedung pemandian,

sehingga pelayan menggunakan deiksis tersebut untuk menunjukkan rasa hormatnya kepada para tamu.

2) Penutur dan Lawan Tutur (Honorifik Lawan Tutur)

Honorifik lawan tutur adalah penggunaan tingkat tutur tertentu untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan tutur, namun dengan cara tidak langsung merujuk kepada lawan tutur. Yang termasuk ke dalam deiksis sosial relasional kategori penutur dan lawan tutur adalah penggunaan *kenjougo*. Berikut data *kenjougo* dapat berasal dari verba.

a) Verba berupa *Kenjougo*

Kenjougo berupa verba berarti kata kerja yang digunakan untuk menghormati orang lain dengan cara merendahkan subjek, di mana subjek biasanya adalah diri sendiri, maupun orang lain yang memiliki hubungan kekerabatan dengan penutur. Dilihat dari pembentukannya, verba berupa verba dapat dikelompokkan menjadi dua. Yang pertama yaitu yang berpola "*o/go.... suru/itasu*". Yang kedua adalah verba khusus yang memiliki makna *kenjougo*, seperti "*itadaku*", "*moshiageru*", dan sebagainya.

Tuturan yang mengandung deiksis sosial kategori ini dapat dilihat pada data 4 bawah ini.

Chihiro : ...欲しくない。いらぬ！ 私忙し
いので、失礼いたします！

(saya tidak menginginkannya
memerlukannya! Saya sedang sibuk,
permisi.)

(SCK, 01:15:49 - 01:15:56)

Tuturan pada data 4 terjadi ketika tamu yang bernama Kaonasi memberikan emas berjumlah banyak, namun Chihiro menolaknya dengan sopan dan meminta maaf untuk permisi dari hadapan tamu tersebut. Data 4 yang digarisbawahi termasuk ke dalam jenis deiksis sosial relasional penutur dan lawan tutur yang berupa verba berupa *kenjougo*. Kata "*itasu*" merupakan bentuk *kenjougo* dari "*suru*" yang berarti "berbuat". Hal ini sesuai dengan penjelasan Soepardjo (2023:170) bahwa *kenjougo* dapat berupa verba khusus yang memiliki makna *kenjougo* untuk menyatakan kerendahan hati pembicara. Dengan begitu kata tersebut dapat dikelompokkan ke dalam jenis deiksis sosial relasional penutur dan lawan tutur. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Koizumi (1996:301-302) bahwa yang termasuk ke dalam deiksis sosial relasional kategori penutur dan lawan tutur adalah penggunaan *kenjougo*. Dilihat dari konteksnya di mana penutur adalah seorang pelayan, sedangkan lawan tuturnya adalah tamu di gedung pemandian tersebut. Hal ini mengakibatkan penutur merasa perlu merendahkan dirinya untuk secara tidak langsung menghormati lawan tuturnya dengan menggunakan deiksis "*itasu*" tersebut.

3) Penutur dan Latar (Tingkat Keformalan)

Deiksis sosial relasional penutur dan latar berhubungan dengan formalitas ketika tuturan terjadi. Deiksis sosial relasional penutur dan latar digunakan penutur pada kejadian atau situasi yang dianggapnya formal atau tidak formal.

a) Formal

Formal bisa juga berarti resmi. Dalam situasi yang dianggap formal tersebut, deiksis dapat digunakan untuk menyatakan rasa hormat kepada lawan tutur. Ragam bahasa formal dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan penggunaan akhiran *-masu* atau *kopula desu*. Tuturan yang mengandung deiksis sosial kategori ini dapat dilihat pada data 5 di bawah ini.

Haku : おじいさん。

Kamaji : ん？んん...おおハク、気が付いた。

Haku : おじいさん、千はどこです。何があったのでしょうか、教えてください。

Haku : (Kakek)

Kamaji : (ya... oo Haku, sudah sadar?)

Haku : (Kakek, Sen di mana? Apa yang terjadi, tolong jelaskan kepadaku.)

(SCK, 00:18:53 - 00:19:02)

Tuturan pada data 5 terjadi ketika Haku bangun dari ketidaksadarannya setelah terkena sihir, Haku bertanya kepada kakek Kamaji yang menunggu di sampingnya hingga sadar Haku menanyakan keberadaan Chihiro kepada kakek Kamaji. Data 5 yang digarisbawahi termasuk ke dalam jenis deiksis sosial relasional penutur dan latar kategori formal. Kata *"desu"* berasal dari bentuk biasa *"da"*. Kata tersebut dapat berarti "adalah". Dari penggunaan *"desu"* tersebut, dapat dikatakan bahwa kata tersebut termasuk ke dalam deiksis sosial relasional penutur dan latar. Dilihat dari konteksnya, dapat diketahui bahwa penutur adalah seorang anak yang dianggap cucu oleh Kamaji, sedangkan lawan tuturnya, yaitu Kamaji adalah seorang kakek yang lebih tua dari Haku. Maka dari itu, Haku menggunakan ragam bahasa formal guna menghormati lawan tuturnya.

b) Tidak Formal

Tidak formal bisa juga berarti tidak resmi. Dalam situasi yang dianggap tidak formal tersebut, deiksis biasanya digunakan kepada lawan tutur yang dianggap sudah akrab dengan penutur. Ragam bahasa tidak formal dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan penggunaan kata kerja bentuk biasa atau kopula *"da"*. Tuturan yang mengandung deiksis sosial kategori ini dapat dilihat pada data 6 di bawah ini.

Chihiro : 街がある...海みたい。

Rin : あたりまえじゃん、雨が降りゃ海くらいできるよ。

Chihiro : (Ada kota... seperti lautan.)

Rin : (Tentu saja saat hujan hanya bisa melihat

lautan.)

(SCK, 01:07:34 - 01:07:37)

Tuturan pada data 6 terjadi ketika Rin dan Chihiro sedang berbincang di balkon kamar, dan Chihiro mengira apa yang dilihatnya dari balkon itu lautan ternyata ada kota juga karena chihiro melihat ada kereta api, dan Rin pun menjelaskan bahwa ada kota dan setelah hujan deras, jalanan menjadi tergenang air seperti lautan. Data 6 yang digarisbawahi termasuk ke dalam jenis deiksis sosial relasional penutur dan latar kategori tidak formal. Kata *"dekiruyo"* berarti "bisa". Alih-alih menggunakan bentuk *"masu"*, yaitu *"dekimasu"*, penutur lebih memilih menggunakan bentuk biasa. Hal tersebut dikarenakan situasi di mana penutur sedang dalam keadaan berbincang santai sambil makan di balkon. Dengan penggunaan bentuk biasa tersebut, penutur menunjukkan bahwa situasi pada saat itu adalah tidak formal. Maka dari itu, penggunaan kata tersebut termasuk ke dalam deiksis sosial penutur dan lawan latar kategori ini.

b. Absolut

Deiksis sosial absolut merupakan deiksis sosial yang menunjukkan hubungan yang bersifat absolut atau mutlak. Dalam Deiksis sosial absolut dibagi ke dalam dua kategori. Kedua kategori tersebut yaitu penutur yang berotoritas dan penerima yang berotoritas.

1) Penutur yang Berotoritas

Yang dimaksud dengan penutur yang berotoritas adalah di mana penuturlah yang berhak menggunakan deiksis tersebut, terlepas dari siapa lawan tuturnya. Kategori ini dapat dibagi lagi ke dalam dua bagian, yaitu ragam bahasa sesuai gender penutur dan ragam bahasa sesuai usia penutur.

a) Ragam Bahasa Sesuai Gender Penutur

Dalam beberapa bahasa terdapat beberapa kosakata atau ungkapan yang hanya digunakan oleh penutur dari suatu gender tertentu. Contohnya adalah dalam bahasa Jepang. Kosakata atau ungkapan tertentu bisa digunakan oleh pria dan wanita. Tuturan yang mengandung deiksis sosial kategori ini dapat dilihat pada data 7 dan 8.

Pria

Kaonashi : 兄役どの、俺は腹が減った。

(Hei, aniyaku, aku lapar.)

(SCK, 01:09:28 - 01:09:31)

Tuturan pada data 7 terjadi di ruang depan tempat para tamu datang, di mana Kaonashi sebagai tamu di gedung pemandian tersebut mengalami kelaparan pada tengah malam dan meminta makan kepada pelayan aniyaku. Kaonashi yang bersikap seperti pria dewasa sebagai tamu agung mengatakan bahwa dia lapar. Data 7 yang digarisbawahi termasuk ke dalam jenis deiksis sosial absolut penutur yang berotoritas yang berupa ragam bahasa sesuai gender penutur. Kata *"ore"* pada

tuturan tersebut berarti "saya", tetapi hanya digunakan oleh penutur pria. Dilihat dari konteksnya, penutur adalah seorang laki-laki, sehingga dia berhak menggunakan kata tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Levinson (1979:207) bahwa contoh dari deiksis sosial absolut penutur yang berotoritas dapat ditemui pada beberapa bentuk tuturan yang memang khusus untuk dipergunakan oleh golongan penutur tertentu, di mana pada data ini golongan penuturnya adalah gender pria.

Wanita

Ibu : 千尋、そんなにくっつかないでよ。歩きにくいわ。

(Chihiro, jangan terlalu melekat. Sulit untuk berjalan.)

(SCK, 01:59:45 - 01:59:48)

Tuturan pada data 8 terjadi saat ayah, ibu dan Chihiro berjalan kaki menuju dunia magis. Chihiro jalan sambil menggandeng ibunya karena takut. Data 8 yang digarisbawahi termasuk ke dalam jenis deiksis sosial absolut penutur yang berotoritas yang berupa ragam bahasa sesuai gender penutur. Kata "wa" pada tuturan tersebut mengindikasikan adanya unsur emosi dalam tuturan yang diakhirinya. Kata tersebut hanya digunakan oleh penutur wanita. Dilihat dari konteksnya, penutur adalah seorang wanita, sehingga dia berhak menggunakan kata tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Levinson (1979:207) bahwa contoh dari deiksis sosial absolut penutur yang berotoritas dapat ditemui pada beberapa bentuk tuturan yang memang khusus untuk dipergunakan oleh golongan penutur tertentu, di mana pada data ini golongan penuturnya adalah gender wanita.

b) Ragam Bahasa Sesuai Usia Penutur

Dalam beberapa bahasa terdapat beberapa kosakata atau ungkapan yang hanya digunakan oleh penutur dari kelompok usia tertentu. Contohnya adalah dalam bahasa Jepang, Kosakata atau ungkapan tertentu sewajarnya hanya digunakan oleh penutur berusia tertentu. Usia penutur tersebut dapat dikelompokkan ke dalam usia anak, usia remaja, dan usia dewasa. Tuturan yang mengandung deiksis sosial kategori ini dapat dilihat pada data 9, dan 10 di bawah ini :

Anak

Chihiron : おばあちゃん！...ありがとう、私行くね。

(Nenek, aku pergi)

(SCK, 01:52:26 - 01:52:30)

Tuturan pada data 9 terjadi ketika Chihiro berada di rumah Zeniba dan ingin pamit pergi ke tempat Yubaba karena Haku sebagai naga menjemputnya di rumah Zeniba. Dia sangat sangat gembira, memasang wajah yang ceria dan penuh semangat memeluk Zeniba, kemudian berterimakasih dan pamit kepada Zeniba

untuk pergi. Data 9 yang digarisbawahi tersebut termasuk ke dalam deiksis sosial absolut penutur yang berotoritas. Hal itu dapat diketahui dari penggunaan kata "obaachan" oleh penutur. Kata tersebut berarti "nenek", namun bernuansa kekanak-kanakan dan pada umumnya hanya digunakan oleh anak-anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Levinson (1979:207) bahwa contoh dari deiksis sosial absolut penutur yang berotoritas dapat ditemui pada beberapa bentuk tuturan yang memang khusus untuk dipergunakan oleh golongan penutur tertentu, di mana pada data ini golongan penuturnya adalah usia anak.

Dewasa

Kamaji : 強い魔法だ、わしにやあどうにもならん...

(Itu sihir yang kuat, aku tidak bisa berbuat apa-apa.)

(SKC, 01:26:14 - 01:26:17)

Tuturan pada data 10 terjadi ketika Haku datang ke tempat kerja Kamaji dengan keadaan tak sadarkan diri dalam wujud naga, Chihiro dan Kamaji sangat khawatir dengan keadaan Haku. Chihiro terus bertanya kepada Kamaji, apa yang terjadi dengan Haku, dan Kamaji pun bilang shiri itu kuat dan dia tidak bisa berbuat apa-apa. Data 10 yang digarisbawahi tersebut termasuk ke dalam deiksis sosial absolut penutur yang berotoritas. Hal itu dapat diketahui dari penggunaan kata "washii" berarti "aku/saya", namun digunakan oleh penutur yang sudah tergolong tua atau dewasa. Dilihat dari konteksnya, penutur adalah seorang yang sudah lanjut usia, sehingga ia berhak menggunakan kata itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Levinson (1979:207) bahwa contoh dari deiksis sosial absolut penutur yang berotoritas dapat ditemui pada beberapa bentuk tuturan yang memang khusus untuk dipergunakan oleh golongan penutur tertentu, di mana pada data ini golongan penuturnya adalah dewasa.

2) Penerima yang Berotoritas

Yang dimaksud dengan penerima yang berotoritas adalah di mana penerima berhak menjadi penerima deiksis sosial, terlepas dari siapa penuturnya. Kategori ini dapat dibagi lagi ke dalam dua bagian. Yang pertama adalah berupa gelar dan ponomina. Namun data gelar tidak ditemukan, maka analisis selanjutnya adalah berupa pronomina sesuai gender penerima.

a) Ragam Bahasa Sesuai Gender Penerima

Dalam beberapa bahasa terdapat beberapa kosakata atau ungkapan yang hanya ditujukan kepada penutur dari suatu gender tertentu. Contohnya adalah dalam bahasa Jepang kosakata atau ungkapan tertentu hanya ditujukan kepada pria. Sama halnya dengan pria, juga terdapat kosakata atau ungkapan yang hanya ditujukan kepada wanita. Tuturan yang mengandung

deiksis sosial kategori ini dapat dilihat pada data 11 dan 12 di bawah ini :

Pria

Chihiro : おとうさん、大丈夫？

Ayah : まかせとけ、この車は四駆だぞ！

Chihiro : (ayah, tidak apa-apa)

Ayah : (serahkan padaku, kita memakai kendaraan penggerak 4 roda)

(SCK, 00:02:29 - 00:02:34)

Tuturan pada data 11 terjadi ketika berada di dalam mobil yang melaju kencang, Chihiro yang bertanya kepada ayahnya khawatir akan sesuatu terjadi karena mobil yang dikendalikan ayahnya melaju kencang dengan kondisi jalanan yang tidak rata atau rusak . Data yang digarisbawahi pada tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas. Kata "*otousan*" berarti "ayah". Kata tersebut merupakan deiksis yang hanya ditujukan kepada seorang pria, sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan termasuk ke dalam deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas kategori ragam bahasa sesuai gender penerima. Hal ini sesuai dengan pendapat Levinson (1979:207) bahwa deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas dapat berupa bentuk tuturan yang memang khusus ditujukan kepada golongan lawan tutur atau orang ketiga tertentu, di mana dalam tuturan ini penerimanya adalah lawan tutur dari golongan gender pria.

Wanita

Zeniba : そいつは妹の手先のどろぼう竜だよ。
(Naga itu adalah pencuri, dia adalah pesuruh adikku.)

(SCK, 01:23:56 - 01:23:59)

Tuturan pada data 12 terjadi ketika berada di ruangan Yubaba, Haku yang menjadi naga terluka parah tak sadarkan diri, membuat Chihiro khawatir. Lalu datanglah Zeniba, untuk menangkap Haku karena telah mencuri segel berharga dari dirinya. Data yang digarisbawahi pada tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas. Kata "*imouto*" berarti "adik perempuan". Kata tersebut merupakan deiksis yang hanya ditujukan kepada seorang wanita yaitu adik perempuan Zeniba adalah Yubaba, sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan termasuk ke dalam deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas kategori ragam bahasa sesuai gender penerima. Hal ini sesuai dengan pendapat Levinson (1979:207) bahwa deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas dapat berupa bentuk tuturan yang memang khusus ditujukan kepada golongan lawan tutur atau orang ketiga tertentu, di mana dalam tuturan ini penerimanya adalah orang ketiga dari golongan gender wanita.

b) Ragam Bahasa Sesuai Usia Penerima

Dalam beberapa bahasa terdapat beberapa kosakata atau ungkapan yang hanya ditujukan kepada penutur dari suatu kelompok usia tertentu. Contohnya adalah dalam bahasa Jepang. Kosakata atau ungkapan tertentu hanya ditujukan kepada penerima berkelompok usia anak. Selain itu, juga terdapat kosakata atau ungkapan yang hanya ditujukan kepada penerima berkelompok usia remaja maupun dewasa. Tuturan yang mengandung deiksis sosial kategori ini dapat dilihat pada data 13, dan 14 di bawah ini :

Anak

Yubaba : ね、ねえ〜。いい子だから、ほおらほら〜。

(iya..iya.. ayolah anak yang baik...hora..hora..)

(SCK, 00:38:51 - 00:38:53)

Tuturan pada data 13 terjadi di ruangan Yubaba, cucunya terbangun dan berteriak karena ruangnya berisik. Kemudian, Yubaba menenangkan cucunya. Data yang digarisbawahi tersebut termasuk ke dalam deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas. Hal itu dapat diketahui dari penggunaan kata "*ko*" oleh penutur. Kata tersebut berarti "anak", atau dapat dikatakan panggilan untuk anak-anak. Kata tersebut pada umumnya ditujukan kepada anak-anak, sedangkan lawan tutur dalam tuturan tersebut memang seorang anak-anak. Hal ini berarti bahwa kata tersebut termasuk ke dalam deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas kategori ragam bahasa sesuai usia penerima. Hal ini sesuai dengan pendapat Levinson (1979:207) bahwa deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas dapat berupa bentuk tuturan yang memang khusus ditujukan kepada golongan lawan tutur atau oran ketiga tertentu, di mana dalam tuturan ini penerimanya adalah dari golongan usia anak.

Dewasa

Chihiro : おかあさん、あの建物うなってるよ。

Ibu : 風鳴りでしょ。

Chihiro : (ibu, gedung itu menderu-deru) Ibu : (itu suara angin)

(SCK, 00:06:43 - 00:06:47)

Tuturan pada data 14 terjadi ketika orangtua Chihiro dan Chihiro berjalan menyusuri padang rumput untuk menuju ke dunia magis. Chihiro yang berjalan di belakang melihat gerbang gedung yang telah dilewatinya tersebut seperti merintih bergoyang terkena angin. Data yang digarisbawahi pada tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas. Kata "*okaasan*" berarti "ibu" tersebut merupakan deiksis yang hanya ditujukan kepada seorang wanita yang sudah tua atau dewasa. Kata tersebut pada umumnya hanya ditujukan untuk wanita yang sudah tua atau dewasa, sehingga tuturan tersebut

dapat dikatakan termasuk ke dalam deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas kategori ragam bahasa sesuai usia penerima. Hal ini sesuai dengan pendapat Levinson (1979:207) bahwa bahwa deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas dapat berupa bentuk tuturan yang memang khusus ditujukan kepada golongan lawan tutur atau orang ketiga tertentu, di mana dalam tuturan ini penerimanya adalah dan golongan usia dewasa.

a) Merujuk Kepada Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan golongan orang di masyarakat yang dibedakan oleh hal-hal tertentu. Hal-hal tersebut dapat berupa ekonomi, pendidikan, kedudukan, dan juga kasta. Dalam hal ini yang dibahas adalah kelas sosial dari siapa yang dirujuk dengan penggunaan deiksis sosial.

Rin : ...い、いらっしゃいませ。お客さま
このエレベーターは上へは参りま
せん。他をお探して下さい。

(...selamat datang! tamu yang
terhormat, *elevator* ini tidak bisa naik
ke atas. Silakan tolong mencari
elevator di tempat lain.)

(SCK, 00:31:43 - 00:31:45)

Tuturan pada data 15 terjadi di depan *elevator*, ketika Rin dan Chihiro keluar dari *elevator* dan ingin menuju ruang utama Yubaba, ada seorang tamu yang ingin menunggu dan ingin menggunakan *elevator* tersebut. Namun, Rin mengatakan bahwa *elevator* tersebut tidak bisa digunakan. Data yang digarisbawahi merupakan deiksis sosial yang berfungsi untuk merujuk kepada kelas sosial lawan tutur. Berdasarkan konteksnya, penutur sedang berbicara kepada lawan tutur yaitu tamu dengan menggunakan bahasa sopan *sonkeigo* "*o sagashite kudasai*" yang berarti "tolong mencari". Imbuhan "*o*" sebelum kata kerja menunjukkan bahwa penutur menggunakan *sonkeigo*. Dalam tuturan tersebut, berfungsi untuk merujuk kepada lawan tutur yang lebih tinggi dari penutur. Dalam hal ini, penutur adalah seorang pelayan yang lebih tinggi dari tamu. Pelayan dan tamu memiliki kedudukan yang berbeda, sehingga dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan suatu kelas sosial, dan deiksis "*o shashite kudasai*" berfungsi untuk merujuk kepada kelas sosial lawan tutur dalam tuturan tersebut.

b) Merujuk Kepada Hubungan Kekekrabatan

Yang dimaksud dengan hubungan kekekrabatan bukan hanya mengenai hubungan kekeluargaan, melainkan juga kekekrabatan antara peserta tutur atau orang ketiga. Dalam hal ini yang dibahas adalah jauh atau dekatnya hubungan antara peserta tutur atau orang ketiga dilihat dari penggunaan deiksis sosialnya.

Jauh

Chichiyaku : ヨモギ湯ですね。どうぞごゆっ
くり...

(Air rendam segera datang,
bersantailah dan selamat
menikmati)

(SCK, 00:55:38 - 00:55:42)

Tuturan pada data 16 terjadi di tempat resepsionis ruang pemandian, di mana Chichiyaku sebagai pegawai resepsionis menyambut tamu yang sedang berjalan menuju ruang pemandian/ruang berendam. Data yang digarisbawahi pada data 16 merupakan deiksis sosial yang berfungsi untuk merujuk kepada hubungan kekekrabatan. Penutur menggunakan kata "*goyukkuri*" yang berarti "bersantai" untuk merujuk kepada status hubungan di antara penutur dan lawan tutur tersebut. "*goyukkuri*" sendiri merupakan bentuk *sonkeigo* dari "*yukkuri*", sehingga bernuansa meninggikan dan menghormati lawan tutur. Dari konteksnya dapat diketahui bahwa penutur adalah seorang pegawai yang biasanya menyambut tamu dan baru pertama bertemu dengan lawan tuturnya yaitu tamu, sehingga masing-masing pihak sama-sama tidak mengenali satu sama lain. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kata tersebut berfungsi untuk merujuk kepada hubungan kekekrabatan yang jauh antara penutur dan lawan tutur.

Dekat

Chihiron : おばあちゃん! ...ありがとう、私
行くね。

(Nenek, aku pergi)

(SCK, 01:52:26 - 01:52:30)

Tuturan pada data 17 terjadi ketika Chihiro berada di rumah Zeniba dan ingin pamit pergi ke tempat Yubaba karena Haku sebagai naga menjemputnya di rumah Zeniba. Dia sangat sangat gembira, memasang wajah yang ceria dan penuh semangat memeluk Zeniba, kemudian berterimakasih dan pamit kepada Zeniba untuk pergi. Data yang digarisbawahi tersebut merupakan deiksis sosial yang berfungsi untuk merujuk kepada hubungan kekekrabatan kekekrabatan. Dalam tuturan tersebut, penutur menggunakan kata "*obaachan*". Kata tersebut berarti "nenek", namun bernuansa kekanak-kanakan. Hubungan Chihiro dan Zeniba yang ia panggil "nenek" menunjukkan kedekatan dengan lawan tutur yaitu Zeniba karena telah membantu Chihiro selama di rumahnya. Hal ini menunjukkan bahwa deiksis sosial tersebut berfungsi untuk merujuk kepada hubungan kekekrabatan yang dekat.

c) Merujuk Kepada Usia

Deiksis sosial dapat digunakan sebagai perujuk kepada usia. Dalam hal ini yang dibahas adalah siapa yang dirujuk dengan deiksis tersebut, apakah penutur, lawan tutur, atau orang ketiga. Kedua ditelaah lebih lanjut, apakah deiksis sosial yang digunakan adalah untuk merujuk kepada usia anak, remaja, atau dewasa.

Kamaji : 強い魔法だ、わしにやあどうにもならん...

(Itu sihir yang kuat, aku tidak bisa berbuat apa-apa.)

(SCK, 01:26:14 - 01:26:17)

Tuturan pada data 18 terjadi ketika Haku datang ke tempat kerja Kamaji dengan keadaan tak sadarkan diri dalam wujud naga, Chihiro dan Kamaji sangat khawatir dengan keadaan Haku. Chihiro terus bertanya kepada Kamaji, apa yang terjadi dengan Haku, dan Kamaji pun bilang shiri itu kuat dan dia tidak bisa berbuat apa-apa. Data 23 yang digarisbawahi tersebut merupakan deiksis sosial yang berfungsi untuk merujuk kepada usia penutur. Hal itu dapat diketahui dari penggunaan kata "*washi*" berarti "aku" oleh penutur. Kata "*washi*" digunakan oleh penutur yang sudah dewasa atau tua. Jadi, selain merujuk kepada orang pertama atau penutur, kata tersebut juga berfungsi untuk merujuk kepada usia penutur yang masih Dewasa.

d) Merujuk Kepada gender

Deiksis sosial dapat digunakan sebagai perujuk kepada gender. Dalam hal ini yang dibahas adalah siapa yang dirujuk dengan deiksis tersebut, apakah penutur, lawan tutur, atau orang ketiga. Kemudian ditelaah lebih lanjut, apakah deiksis sosial yang digunakan adalah untuk merujuk kepada gender pria, atau wanita.

Ibu : 千尋、そんなにくっつかないでよ。歩あきにくいわ。

(Chihiro, jangan terlalu melekat. Sulit untuk berjalan.)

(SCK, 01:59:45 - 01:59:48)

Tuturan pada data 19 terjadi saat ayah, ibu dan Chihiro berjalan kaki menuju dunia magis. Chihiro jalan sambil menggandeng ibunya karena takut. Data 8 yang digarisbawahi termasuk ke dalam jenis deiksis sosial absolut penutur yang berotoritas yang berupa ragam bahasa sesuai gender penutur. Kata "*wa*" pada tuturan tersebut mengindikasikan adanya unsur emosi dalam tuturan yang diakhirinya. Kata tersebut hanya digunakan oleh penutur wanita. Dilihat dari konteksnya, penutur adalah seorang wanita, sehingga dia berhak menggunakan kata tersebut. Data 29 yang digarisbawahi termasuk deiksis sosial yang berfungsi untuk merujuk kepada gender penutur. Kata "*wa*" pada tuturan tersebut digunakan oleh penutur wanita. Selain untuk merujuk kepada adanya unsur emosi dalam tuturannya, kata "*wa*" dalam tuturan tersebut juga dapat berfungsi untuk merujuk kepada gender penutur sebagai wanita.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian deiksis sosial dalam

film animasi *Sen To Chihiro No Kamikakushi* 「千と千尋の神隠し」 karya Hayao Miyazaki menggunakan teori tentang jenis deiksis sosial oleh Levinson dan fungsi deiksis sosial berdasarkan informasi mengenai identitas sosial yang dirujuk dengan teori Yan Huang. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Secara garis besar, jenis deiksis sosial dalam film animasi *Sen To Chihiro No Kamikakushi* 「千と千尋の神隠し」 karya Hayao Miyazaki yang digunakan sebagai sumber data dibagi ke dalam dua jenis, yaitu relasional dan absolut. Jenis deiksis sosial keseluruhan ditemukan 42 data, yang pertama yaitu deiksis sosial relasional ditemukan 22 data. Deiksis sosial relasional bergantung pada siapa penuturnya atau bagaimana situasinya ketika tuturan tersebut terjadi. Deiksis sosial relasional yang ditemukan dalam film ini meliputi penutur dan referen, penutur dan lawan tutur, serta penutur dan latar. Deiksis sosial relasional penutur dan referen dalam penggunaan nomina berupa *sonkeigo*, verba berupa *sonkeigo*, dan adjektiva berupa *sonkeigo*. Deiksis sosial relasional penutur dan lawan tutur dalam penggunaan verba berupa *kenjogo*. Jenis deiksis sosial relasional yang terakhir, penutur dan latar, dapat berupa tuturan formal dan tidak formal. Jenis deiksis sosial yang kedua adalah deiksis sosial absolut ditemukan 20 data, yaitu deiksis sosial yang menunjukkan hubungan yang bersifat absolut atau mutlak. Deiksis sosial absolut yang ditemukan dalam film ini meliputi penutur yang berotoritas dan penerima yang berotoritas. Deiksis sosial absolut penutur yang berotoritas dalam film ini berupa ragam bahasa sesuai gender penutur dan ragam bahasa sesuai usia penutur. Deiksis sosial absolut penerima yang berotoritas dalam film ini berupa ragam bahasa sesuai gender penerima, dan ragam bahasa sesuai usia penerima.
- 2) Fungsi deiksis sosial yang dapat ditemukan dalam film animasi *Sen To Chihiro No Kamikakushi* 「千と千尋の神隠し」 karya Hayao Miyazaki ini secara keseluruhan ditemukan 33 data, dapat dibagi ke dalam empat kelompok Fungsi deiksis sosial yang pertama adalah untuk merujuk kepada kelas sosial ditemukan keseluruhan 3 data. Kelas sosial dari penutur dan lawan tutur. Fungsi deiksis sosial yang kedua adalah untuk merujuk kepada hubungan kekerabatan ditemukan keseluruhan 4 data, jauh atau dekatnya hubungan antara peserta tuturan atau orang ketiga. Fungsi deiksis sosial yang ketiga dalam film ini adalah untuk merujuk kepada usia penutur lawan tutur dan orang ketiga ditemukan keseluruhan 11 data, yaitu usia anak dan dewasa. Fungsi deiksis sosial yang keempat adalah untuk merujuk kepada gender penutur, lawan tutur,

dan orang ketiga ditemukan keseluruhan 15 data, yaitu pria dan wanita.

Saran

Penelitian mengenai deiksis sosial dalam bahasa Jepang ini merupakan penelitian linguistik, khususnya pragmatik. Deiksis sosial juga erat kaitannya dengan kondisi dan hubungan sosial pada suatu masyarakat, sehingga sedikit banyak juga dapat membantu dalam berkomunikasi dengan memperhatikan aspek-aspek sosial di masyarakat Jepang.

Dalam penelitian ini data yang digunakan bersumber dari film animasi, yang bertujuan menganalisis deiksis sosial jenis dan fungsi, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang deiksis sosial makna dan mencari dari sumber data yang beragam seperti film, drama, anime, novel agar mendapatkan banyak data yang lengkap dan relevan. Oleh karena itu juga, untuk memahami analisis ini secara lebih mendalam, perlu penelitian lebih lanjut melalui sumber referensi yang lebih beragam dan sumber yang ahli dalam bidang ini. Dengan begitu, berbagai teori serta sudut pandang dapat diketahui dan dibandingkan perbedaan serta persamaannya untuk kemudian diambil keputusan berdasarkan teori yang lebih kuat.

DAFTAR REFERENSI

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multiplidisipliner*. Terjemahan Eti Setiawati, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyaning, Erin. 2016. *Deiksis Sosial Dalam Novel Para Priyayi Dan Jalan Menikung Karya Umar Kayam*. (<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/bsi/article/download/4345/4023>)
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2013. *Wacana*. Bandung: Refika Aditama.
- Fillmore, Charles J. 1975. *Santa Cruz Lectures on Deixis 1971*. Indiana: Indiana University Linguistics Club.
- Horn, Laurence R. dan Gregory Ward (Ed.). 2006. *The Handbook of Pragmatics*. Amerika Serikat: Balckwell Publishing.
- Kartika, Beta. 2018. *Deiksis Sosial Dalam Drama Nihon Jin No Shiranai Nihongo Episode 1-3*. (<http://repository.ub.ac.id/166423/>)
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kunjana, R. Rahardi. 2003. *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma
- Levinson, Stephen C. 1979. *Proceedings of the Fifth Annual Meeting of the Berkeley Linguistic Society*. Berkeley.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode & Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kansius.
- Razaq Arsef, Aulia. 2021. *Analisis Deiksis Sosial Anime One Piece: 魚人島 (Pulau Manusia Ikan)*. (<http://scholar.unand.ac.id/95872/1/Deiksis%20Sosial%20%28Skripsi%20Razaq%29.pdf>)
- Soepardjo, Djodjok. 2023. *Linguistik Jepang*. Surabaya: Bintang.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sunarsono. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yan Huang. 2014. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Terjemahan Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 小泉保.1996.日本語教師のための言語学入門。東京：大修館書店